

## BAB V

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

##### a. Bagaimana konsep *pancawara* dan *saptawara*?

*Pancawara* dan *saptawara* merupakan sebuah konsep yang kompleks sekaligus universal. Kompleks karena ia memiliki berbagai dimensi dan aspek yang banyak dari kalangan orang Jawa sendiri belum mengetahuinya. Universal sebab ia menyimpan ajaran atau nilai luhur yang disimbolkan dalam *pancawara* dan *saptawara*, atau ini merupakan langkah ideologisasi paradigma kejawen (*javaisme*) terhadap generasi selanjutnya.

Dari aspek sejarah, sistem penanggalan *pancawara* dan *saptawara* bukanlah peninggalan dari Hindu-Budha --meskipun ada pengaruh yang masuk di dalamnya-- tetapi ia berasal dari proses dialog panjang antara leluhur Jawa dengan alam di sekitar. Dari aspek makna simbolik, sistem penanggalan Nusantara yang dimulai dari *ekawara* hingga *saptawara* merupakan narasi filosofis tentang kehidupan manusia. Memuat nilai ketauhidan yang relevan dengan teori emanasi, dan lain seterusnya.

Dari aspek praktik kewacanaan, nyatanya *pancawara* dan *saptawara* (sebagai ramalan) juga dapat diiterjemahkan dalam berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti ekonomi, pertanian, lingkungan hidup, dan bahkan politik. Sungguhpun ini merupakan universalitas sebuah

paradigma yang jarang ditemui dalam produk pemikiran modern sekalipun. Kendati prinsip dalam *pancawara* dan *saptawara* masih membutuhkan telaah serta penyesuaian-penyesuaian dengan konteks kekinian.

**b. Bagaimana *pancawara* dan *saptawara* dalam prespektif teologi Islam?**

Ramalan sedikitnya terbagi menjadi beberapa poin: (1) Ramalan yang didasarkan pada pengamatan yang nyata, seperti ramalan cuaca, gempa, gunung meletus, (2) Ramalan yang didasarkan pada pengamatan yang nyata dan difungsikan demi kemaslahatan atau kepentingan agama, seperti ramalan waktu sholat, imsak, serta penanggalan-penanggalan penting lainnya, (3) Ramalan yang termasuk atau menggunakan metode karomah: ilham, kasyaf, dan firasat. Sebab, ini menggunakan mekanisme yang sesuai dengan ajaran Islam, (4) Ramalan yang berdasarkan pengalaman, atau *adat*, dengan tujuan sebagai penghati-hati, dan selama ia hanya dijadikan sebagai *second opinion* serta tak diyakini kebenarannya.

(5) Ramalan yang berdasarkan pembacaan atau analisis yang tajam dan komperhensif, mengumpulkan fakta-fakta kemudian menyimpulkannya secara spekulatif, (6) Ramalan berdasarkan astrologi atau ilmu nujum, dan yang terakhir (7) Ramalan tidak berdasarkan metode-metode di atas yang dilakukan oleh bukan orang yang taat beragama, tidak memiliki ketaqwaan yang serius, serta lemah iman.

Dari hasil analisis dalam bab sebelumnya, poin pertama sampai kelima tidak bertentangan dengan teologi Islam, sedangkan poin keenam

dan ketujuh berlawanan --sebab banyak hadits yang secara tegas melarangnya. Bahkan, hubungan antara *pancawara* dan *saptawara* dengan aspek teologis esensi Tuhan menunjukkan hubungan yang mutualistik dengan membangun konstruk pemahaman Tuhan yang Esa. Juga dalam aspek eksistensi Tuhan, *pancawara* dan *saptawara* telah memiliki metode dalam membaca *sasmita alam* atau ayat-ayat kauniyah sehingga dapat mencapai eksistensi Tuhan.

## 2. Saran

- a. Setelah dilakukan penelitian ini, penulis berharap agar wacana tentang *pancawara* dan *saptawara* ini tidak hanya sampai di rak perpustakaan atau jurusan saja, tetapi disebarluaskan kepada sesama generasi Jawa modern yang sudah tak mengenal identitasnya lagi.
- b. Saran pada poin pertama bersifat urgen, sebab selain pentingnya kita sebagai generasi Jawa modern memahami identitas diri, kita sebagai Muslim juga harus berusaha memahami *pancawara* dan *saptawara* sebagai ramalan dalam perspektif teologi Islam, --di tengah minimnya referensi yang tidak berbanding lurus dengan utuhnya pemahaman masyarakat.
- c. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak hal yang belum tercover dalam pembahasan skripsi ini, serta kelemahan-kelemahan lainnya. Maka penulis berharap agar suatu saat penelitian ini dapat dikembangkan agar memiliki cakupan yang lebih luas.